

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE ACEJ (ACTIC, CREATIVE, EFEKTIVE, AND JOYFUL) TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Sri Redjeki, Ratih Suryaman

STIKes Wijaya Husada Bogor

Jln. Letjend Ibrahim Adjie No.180 Sindang Barang, Bogor Barat, Jabar, Indonesia

Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan anak. Memberikan pengajaran pada anak tentang pendidikan seksual dibutuhkan metode yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Metode ACEJ (*Active, Creative, Effective, and Joyful*) dapat diterapkan pada anak usia sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menyiapkan anak memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk persiapan kehidupan di masa depan. **Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ACEJ (*Active, Creative, Effective, and Joyful*) Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada anak. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan Metode Penelitian *Pre-Experimental*. Desain Penelitian Praeksperimen ini menggunakan Desain (Rancangan) *One Group Pretest Posttest Design* Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *total Sampling* populasi dalam penelitian ini adalah pasien 28 responden. Analisa data univariat dan bivariate adalah *wilcoxon*. **Hasil :** Dari 28 responden sebanyak dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi, rerata upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan ACEJ sebesar 2.58 ± 0.441 sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ACEJ mengalami penurunan menjadi 1.05 ± 0.418 . Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai p value sebesar 0.000 ($p < 0.05$). **Kesimpulan :** Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *acej (actic, creative, effektive, and joyful)* terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci : Metode ACEJ, Pendidikan Kesehatan, Anak

ABSTRACT

Background: Sexual violence in children has different traumatic effects on a person and can be very worrying because it can have long-term impacts throughout the child's life. Teaching children about sexual education requires methods that are appropriate to the child's developmental stage. The ACEJ (*Active, Creative, Effective, and Joyful*) method can be applied to school-age children, creating a pleasant learning environment by preparing children to acquire skills, knowledge, and attitudes to prepare for life in the future. **Aim:** The aim of this study was to determine the effect of health education using the ACEJ method (*Active, Creative, Effective, and Joyful*) on Efforts to Prevent Sexual Violence at Children. **Methods:** This type of research uses *Pre-Experimental Research Methods*. This pre-experimental research design used the design (design) of one group pretest-posttest design. The method of sampling in this study with a total sampling technique, the population in this

study was 28 patients. Univariate and bivariate data analysis was Wilcoxon. Based on statistical tests, the Effect of Health Education with the Acej Method (Actic, Creative, Effective, And Joyful) Against Efforts to Prevent Sexual Violence at Children. Results: The results of the study obtained data, from 28 respondents, it can be seen that in the intervention group, the mean prevention efforts Sexual violence before being given ACEJ health education was 2.58 ± 0.441 , while after being given ACEJ health education it decreased to 1.05 ± 0.418 . Based on the Wilcoxon test, it was obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: There is an effect of health education using the Acej method (Actic, Creative, Effective, and Joyful) on efforts to prevent school age sexual violence at children.

Keywords: ACEJ Method, Health Education, Children

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak dapat diartikan sebagai keikutsertaan seorang anak dalam bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu dan ditetapkan oleh hukum negara tertentu. Kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh dewasa, yang melibatkan anak sebagai objek seksualitas baik menggunakan kontak fisik maupun tidak. Bentuk dari eksploitasi seksual dibagi menjadi 2 yaitu melibatkan kontak fisik dan non-fisik. Kegiatan yang melibatkan kontak fisik seperti memaksa atau membujuk anak untuk terlibat dalam tindakan seksual, sedangkan non-fisik memperlihatkan kepada anak tentang materi pornografi atau hubungan seksual, masturbasi didepan anak, serta komunikasi secara seksual melalui telepon atau internet.¹

Kekerasan seksual mempunyai dampak yang sangat signifikan. Dampak

tersebut sangat berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis. Beberapa dampak fisik ketika anak mengalami kekerasan seksual yaitu kerusakan dan rasa sakit pada organ kelamin, hal ini dibuktikan oleh penelitian Rostion (2016). dalam diagnosa *endosonography* pada *rectoanal*, menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami interupsi parsial pada sphinchter anal dan hemotoma pada alat kelamin.²

Dampak lain yang diakibatkan oleh kekerasan seksual juga dapat mengganggu psikologis anak. Anak akan mengalami disfungsi kognitif, terjadi penurunan aktivitas sehari-hari, gangguan pola tidur, kecemasan, skizofrenia, bahkan untuk jangka waktu lama akan menyebabkan *Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD)*.³ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) bahwa anak akan berperilaku

agresif, paranoid, gangguan disasosiatif, harga diri rendah, kinerja yang kurang di sekolah dan menarik diri.⁴

Menurut WHO (2015) ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami kekerasan terhadap anak di bawah umur, satu diantaranya mengalami kekerasan seksual dan mental. Data dari UNICEF (2014) 6 sampai 10 anak di dunia telah menjadi korban kekerasan di 190 negara.⁵ Data lain juga membuktikan hampir 5% anak di Inggris pernah mengalami pelecehan seksual, 90% disebabkan oleh kenakalan sendiri. Pada tahun 2017 menemukan 116 kasus kekerasan seksual pada anak dan data survey dari KOMNAS PA mengatakan 90% kasus pemerkosaan di Indonesia tidak dilaporkan ke pihak berwajib.³ Sedangkan di Amerika Serikat menurut *Children Assessment Center (CAC)* (2016) diprediksi 500.000 bayi yang lahir menjadi korban pelecehan sebelum usia 18 tahun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sebanyak 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak di satuan pendidikan sepanjang 2019. Korban mencapai 123 anak, terdiri atas 71 anak perempuan dan 52 anak laki-laki.¹

Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang

berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan anak.⁶ Sementara jawa barat, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak juga sangat tinggi. Setiap hari, 12-13 anak mengalami kekerasan seksual. Data pusat pelayanan terpadu pemberdayaan anak jawa barat, setiap tahun sekitar 4.500 kekerasan terhadap anak terjadi tak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga diperdesaan.⁶

Pusat Pelayanan Terpadu Pelindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor, menyampaikan bahwa ada peningkatan data kejadian kasus kekerasan pada anak belakangan ini yang perlu menjadi perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Bogor. Ketua P2TP2A Kabupaten Bogor, Euis Kurniasih mengatakan, kasus kekerasan yang terjadi pada anak di awal tahun 2019 tercatat sudah ada 14 kasus hingga media Februari ini. Sebelumnya, di tahun 2017 ada sebanyak 30 kasus. Kemudian ditahun 2018 meningkat menjadi 46 kasus.⁷

Anak diizinkan mendapatkan pendidikan seksual sejak dini dan menanyakan tentang dari mana mereka berasal. Dalam tahap tumbuh kembang,

anak sudah harus diberikan pendidikan seksual sejak dini. Teori perkembangan psikoseksual anak menurut Freud anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan fase laten, dimana anak perempuan lebih menyukai teman dengan jenis kelamin sama, begitu juga dengan anak laki-laki, pertanyaan anak mengenai seksual mulai banyak dan bervariasi, mengarah pada sistem reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan seksual pada anak dapat diberikan dalam meningkatkan pengetahuan akan kesadaran untuk menghindari kekerasan seksual. Pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual dalam pendidikan seksual anak diperlukan guna mengembangkan kemampuan anak mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh pelaku kekerasan seksual.⁸

Memberikan pengajaran pada anak tentang pendidikan seksual dibutuhkan metode yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Metode *ACEJ (Active, Creative, Effective, and Joyful)* dapat diterapkan pada anak usia sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menyiapkan anak memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk persiapan kehidupan di masa depan. Menggunakan media video untuk belajar dianggap sebagai alat bantu

yang efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan video membuat anak lebih mampu menerapkan teknik yang diajarkan terutama pada teknik dan kemampuan baru.¹⁰

Menurut Erlinda (2014) mengungkapkan anak perlu dibekali pengetahuan seksual supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya. Senada dengan Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) mengungkapkan materi dalam pendidikan seksual pada anak usia dini menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh.⁹ Beberapa pendapat diatas mengungkapkan pendidikan seks penting diberikan pada anak sejak usia dini supaya terhindar dari pelecehan seksual, dari beberapa pendapat tentang materi pendidikan seksual dengan metode ACEJ untuk meningkatkan pemahaman responden tentang upaya pencegahan seksual pada anak.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 November 2020, melalui wawancara dengan guru didapatkan data bahwa dari 28 responden, 8 orang yang kurang baik terhadap pencegahan kekerasan seksual dan 20 orang cukup baik dalam pencegahan kekerasan seksual.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ACEJ (*Active, Creative, Effective and Joyful*) terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, Pre-eksperimen dengan menggunakan desain (Rancangan) *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 dengan jumlah populasi sebanyak 28 responden, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner untuk kedua variabel. Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat (*wilcoxon*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	8	28.6
2	Perempuan	20	71.4
Total		28	100

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 28 responden, didapatkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 (71.4%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Upaya pencegahan kekerasan anak sebelum (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*)

Upaya pencegahan	Intervensi	
	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Pretest</i>		
Cukup	7	25
Kurang	21	75
<i>Posttest</i>		
Baik	22	78.6
Cukup	6	21.4
Total	28	100

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 28 responden, didapatkan bahwa sebelum diberikan intervensi (*pretest*), sebagian besar

responden dengan upaya pencegahan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (75%), sedangkan setelah diberikan intervensi (*posttest*), mayoritas responden dengan upaya pencegahan baik yaitu sebanyak 22 responden (78.6%).

Tabel 3

Hasil Analisis Uji Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Acej* (*Active, Creative, Effektive, And Joyful*) Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada anak

Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual			
Intervensi	N	mean ± s.d	P-Value
Sebelum	28	2.58±0.441	
Sesudah	28	1.05±0.418	0.000

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas diketahui bahwa pada kelompok intervensi, rerata upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan ACEJ sebesar 2.58±0.441 sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ACEJ mengalami penurunan menjadi 1.05±0.418. Berdasarkan uji wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Acej* (*Active, Creative, Effektive, And Joyful*) Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada anak.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi upaya pencegahan kekerasan seksual Pada Saat *Pre Test*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan pada 28 responden, sebanyak 21 responden (75%) memiliki upaya yang kurang dalam pencegahan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah Kekerasan Seksual atau *sexual abuse*, adalah setiap tindakan berupa ucapan atau pun perlakuan yang dilakukan seseorang untuk memanipulasi orang lain agar bisa membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual adalah seperti lingkungan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, layanan sosial yang rendah, angka kemiskinan yang tinggi, banyaknya para pengangguran, adat istiadat mengenai pola asuh anak, stres pada para pengasuh, budaya memberikan hukuman badan kepada anak/kekerasan fisik, dan pengaruh media massa.

Salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual adalah memberikan informasi kepada anak yang dapat

melalui memberikan pendidikan kesehatan sejak dini mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriputri lestari, diyanindriyani, yeni suyaningsih 2017. Dengan judul Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang kekerasan seksual. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 77 responden nilai rata-rata persepsi tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 56,88 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata persepsi orang tua adalah 73.79. Hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test didapatkan nilai p value 0.000 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di PAUD Kabupaten Jember.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan responden kurang sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden agar dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada responden.

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan sesudah upaya pencegahan kekerasan seksual Pada Kelompok Intervensi Pada Saat *Post Test*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok intervensi, sesudah diberikan Penkes ACEJ pada 28 responden, sebanyak 22 responden (78,6%) memiliki upaya pencegahan kekerasan seksual yang baik.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dalam pencegahan kekerasan seksual sendiri salah satunya dapat dilakukan sebelum kekerasan seksual terjadi pada anak. Pencegahan primer diarahkan pada anak-anak yang beresiko untuk mendapatkan kekerasan seksual. Pencegahan yang bisa diberikan yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pendidikan seksual pada anak sesuai dengan perkembangan umur anak.¹¹ Selain itu ada cara yang dapat dilakukan yaitu dengan metode ACEJ yaitu (*Active, Creative, Effective,*

and Joyful) dapat diterapkan pada anak usia sekolah, bermanfaat dalam meningkatkan motivasi, attitude, ketertarikan dan rasa percaya diri anak dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman pada suatu pengetahuan.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endra amalia, Fatimah Laila afdila, Yessi andriani 2018 dengan judul Pengaruh pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di sd negeri 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018. Hasil penelitian penunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04 Balai Rupih Simalanggang ($p = 0,000$).¹²

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan intervensi tentang metode ACEJ, responden mengalami peningkatan pengetahuannya menjadi baik terhadap

upaya dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

3. Analisis Uji Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan ACEJ sebesar 2.58 ± 0.441 sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ACEJ mengalami penurunan menjadi 1.05 ± 0.418 . Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Acej (Actic, Creative, Effektive, And Joyful)* Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada anak Usia Sekolah Di SDN Rawa Sadang Kabupaten Bogor Tahun 2020.

Pendidikan kesehatan adalah salah satu upaya untuk memberikan informasi untu meningkatkan pengetahuan, sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan/ perilaku untuk mencapai kesehatan secara optimal.¹³

Menurut WHO (2015), pengertian pendidikan kesehatan adalah bagian dari upaya kesehatan yang

menitik beratkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat. Tujuannya untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat.¹⁴ Salah satu pendidikan kesehatan yang diberikan dalam penelitian ini adalah memberikan pengajaran pada anak tentang pendidikan seksual dibutuhkan metode yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Metode *ACEJ (Active, Creative, Effective, and Joyful)* dapat diterapkan pada anak usia sekolah, bermanfaat dalam meningkatkan motivasi, attitude, ketertarikan dan rasa percaya diri anak dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman pada suatu pengetahuan.¹⁰

Menurut Erlinda (2014) mengungkapkan anak perlu dibekali pengetahuan seksual supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya. Senada dengan Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) mengungkapkan materi dalam pendidikan seksual pada anak usia dini menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai

mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh. Beberapa pendapat diatas mengungkapkan pendidikan seksual penting diberikan pada anak sejak usia dini supaya terhindar dari pelecehan seksual, dari beberapa pendapat tentang materi pendidikan seksual dengan metode *ACEJ* untuk meningkatkan pemahaman responden tentang upaya pencegahan seksual pada anak.²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ivone Puspita Sari, Yuli Isnaeni 2017 dengan judul Pengaruh pendidikan seksual terhadap perilaku ibu dalam pecegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA jogoyugan Yogyakarta. Hasil dari pretest menunjukkan responden terbanyak berperilaku cukup dengan 12 responden (60.0%). Hasil posttest dari responden berperilaku baik dengan 16 responden (80.0%).¹⁵

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan responden mengetahui tentang upaya pencegahan kekerasan seksual, dan dari hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan *ACEJ* sangat efektif untuk memberikan informasi kepada

responden tentang upaya pencegahan kekerasan seksual pada responden itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan pada 28 responden, sebanyak 21 responden (75%) memiliki upaya yang kurang dalam pencegahan kekerasan seksual
- b. Diketahui bahwa sesudah diberikan Penkes ACEJ pada 28 responden, sebanyak 22 responden (78,6%) memiliki upaya pencegahan kekerasan seksual yang baik.
- c. Diketahui nilai *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Acej (*Actic, Creative, Effektive, And Joyful*) Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada anak.

2. Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan

bagi pembaca dan menambah referensi perpustakaan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan pendidikan kesehatan bagi siswa-siswi Sekolah Dasar terhadap pencegahan kekerasan seksual.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan masukan dan menambah informasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noviana I. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Inf.* 2015;1(1).
2. Sulastri. Kekerasan seksual terhadap anak Indonesi. *J Psikol Malahayat* [Internet]. 2018;1(2):61–71. Available from: <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>
3. Setyawan D. Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

- 2017.
4. Hidayat M, Taufiqurrahman T. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Coution J Couns Educ.* 2021;2(1):1.
 5. The United Nations Children's Fund (UNICEF). UNICEF Annual Report, 2019 [Internet]. UNICEF Annual Report 2019. 2020. 68 p. Available from:
<https://www.unicef.org/media/74016/file/UNICEF-annual-report-2019.pdf>
 6. Kayowuan Lewoleba K, Helmi Fahrozi M. Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Huk.* 2020;2(1):27–48.
 7. Baharuddin B. Anak Dan Perempuan Dalam Pelindungan Kekerasan Rumah Tangga. *Raheema.* 2019;6(2):179–88.
 8. Jatmika DGP, Triana KY, Purwaningsih NK. Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *J Keperawatan Raflesia.* 2020;2(1):1–10.
 9. Jatmikowati TE, Angin R, Ernawati E. Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *J Cakrawala Pendidik.* 2015;3(3).
 10. Hasan A, Othman Z, Mohd Majzub R. Using Active, Creative, Effective and Joyful (ACEJ) Learning Strategies toward English Achievement and their Behavioural Changes among Primary School Students. *Mediterr J Soc Sci.* 2015;
 11. Setiawan E. KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. kamus besar Bhs Indones. 2019;
 12. Amalia E, Afdila FL, Andriani Y. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *J Kesehat PERINTIS (Perintis's Heal Journal).* 2018;5(2):162–8.
 13. Purnomo H. Psikologi Pendidikan. Buku Psikol. 2019;
 14. Susilowati D. Promosi Kesehatan. jl. Hang Jebat III Blok F3, Kebayoran Baru Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan; 2016. 201 p.
 15. Tita Puspita N, Hudzaifah A HO. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *J Keperawatan BSI.* 2019;7 No 2.